E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 2 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Moralitas Menurut Friedrich Nietzsche: Eksplorasi "Mentalitas Budak"

Dionysius Widi Cahyanto [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *dion.love24@gmail.com*

KEYWORDS:
Frederich Nietzsche, Moralitas, Ubermensh, Kristen, will to power

ABSTRACT

This writing explores the life and thoughts of Friedrich Nietzsche, a German philosopher known for his critique of Christian morality and traditional concepts in society. Nietzsche, who was born into a devout Christian family, developed views that opposed Christian morality, which he believed created a slave mentality. He advocated for a morality focused on self-preservation and the elevation of individual dignity, proposing the concept of the superior human or ubermensch that emphasizes strength, courage, and freedom. Nietzsche's thoughts led to egoism and a rejection of absolute authority, emphasizing the importance of individuals to develop themselves to the fullest. This writing also discusses how Nietzsche's thoughts remain relevant in contemporary contexts, urging individuals to prioritize themselves and achieve their best potential. Additionally, the author highlights how Nietzsche, as a productive thinker, has influenced many existentialist philosophers and the development of modern Western philosophy with his nihilistic views. While his contributions are acknowledged as significant, this writing also underscores that his views pose new dangers to current philosophical thinking.

DOI: https://doi.org/10.24071/8372
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi kehidupan dan pemikiran Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman yang dikenal karena kritiknya terhadap moralitas Kristen dan konsep-konsep tradisional dalam masyarakat. Nietzsche, yang lahir dalam keluarga Kristen yang taat, mengembangkan pandangan yang menentang moralitas Kristen yang ia anggap menciptakan mentalitas budak. Ia mengadvokasi moralitas yang berfokus pada pemeliharaan diri dan peningkatan martabat individu, dengan mengusulkan konsep manusia unggul atau ubermensch yang menekankan kekuatan, keberanian, dan kebebasan. Pemikiran Nietzsche mengarah pada egoisme dan penolakan terhadap otoritas absolut, serta menekankan pentingnya individu untuk berkembang sebaik mungkin. Tulisan ini juga membahas bagaimana pemikiran Nietzsche masih relevan dalam konteks kontemporer, mengajak individu untuk mengutamakan diri sendiri dan mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, penulis juga menyoroti bagaimana Nietzsche, sebagai pemikir yang produktif, telah mempengaruhi banyak filsuf eksistensialis dan perkembangan filsafat Barat modern dengan pandangan nihilistiknya. Meskipun kontribusinya diakui penting, tulisan ini juga menggarisbawahi bahwa pandangannya menimbulkan bahaya baru bagi pemikiran filsafat saat ini.

Pendahuluan

Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Lokensachsen, yang saat itu merupakan bagian dari Kerajaan Prusia. Ulang tahunnya bertepatan dengan ulang tahun Raja Friedrich Wilhelm yang menjabat sebagai raja saat itu. Ia adalah putra Karl Ludwig Nietzsche (1818-1849) dan Franziska Ehler (1826-1897). Ayahnya adalah seorang pendeta yang taat dari desa Brücken dekat Lützen, dan ibunya adalah seorang Lutheran yang sangat taat yang berasal dari keluarga pendeta. Nietzsche dilahirkan dalam keluarga Kristen yang sangat kuat dan hangat. Sang ayah sangat menghormati citra Raja Prusia saat itu, dan putra yang ia dilahirkan memiliki nama yang sama dengan raja yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Bagi Nietzsche, kepercayaan Kristen dan Yahudi menjadikan masyarakat Eropa, khususnya masyarakat Jerman, kecil dan kerdil. Negara yang mayoritas penduduknya menganut tipe budak adalah negara kecil, tertindas dan tertindas oleh moralitas yang berada di atasnya. Hal ini dikarenakan bahwa mereka telah membalikkan seluruh sistem nilai yang seharusnya berjalan. Dia menyebut baik segala sesuatu yang rendah, lemah, jelek, sengsara, jelek, menderita, dan membutuhkan sesuatu di luar dirinya. Menurut Nietzsche, memupuk nilai-nilai untuk tetap berada di bawah Tuhan apapun kondisinya, nilai-nilai untuk tetap beribadah meski miskin, dan bahkan nilai-nilai bersyukur atas kemiskinan yang ada saat ini adalah salah. Menurutnya, hal di atas termasuk dalam moralitas budak.

Ada banyak orang yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche. Idenya tidak hanya didasarkan pada satu atau dua orang. Kariernya sebagai filolog membentuk berbagai gaya berpikir kuno.[1] Lebih jauh lagi, Nietzsche adalah seorang sejarawan Yunani. Perjalanannya menjadi semakin berliku dan dramatis seiring ia mengungkapkan pemikirannya. Pemikiran awalnya dalam *The Birth of Tragedy* menggambarkan dirinya dan bagaimana dia mengagungkan dan merayakan kepercayaan Dunosian, dan bagaimana Nietzsche mengejek kaum Apolonia.[2] Karyanya merujuk pada banyak filsuf dan pemikir klasik Pra-Socrates mulai dari René Descartes dan seterusnya, dan merupakan warna dominan dalam pemikirannya.

Isi Mentalitas Budak Dalam Etika Kristiani

Nietzsche membagi moralitas menjadi dua jenis. Pertama, ada Moralitas Utama (*Master Morality*) dan Moralitas Budak atau Kawanan (Moralitas Kawanan). Moralitas utama adalah nilai-nilai moral yang diciptakan oleh manusia sendiri, yang mereka anggap sebagai perbuatan baik. Para ahli moral menyatakan bahwa moralitas mereka bersifat universal. Moralitas tuan ini tidak menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku, melainkan bagaimana orang (tuan) sebenarnya berperilaku. Oleh karena itu, tindakannya adalah akhlak yang sejati. Kebaikan dan kejahatan tidak terletak pada perbuatannya, tetapi pada individu yang melakukannya.

[1] Ringgana Wandy Wiguna, "Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENCH." *ZARATHUSTRA* (Jurnal Sosiologi dan Filsafat) no. 1, vol 1 (2023): 4-5.

[2] Ringgana Wandy Wiguna, "Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENCH." 5.

Sebaliknya, moralitas budak tidak bertindak menurut kemauannya sendiri, karena semua tindakan diperintahkan oleh tuannya, bagus jika dinilai baik oleh masternya. Moralitas budak itu bersifat reaktif. Hal ini muncul dalam ketakutan dan kepatuhan. Ia tidak memiliki kedaulatan diri, kekuasaan dan kemandirian, namun memiliki kasih sayang, kebaikan dan kerendahan hati terhadap kasta yang lebih rendah.

Moralitas yang kedua inilah yang membuat orang memiliki mentalitas budak. Menurut Nietzsche moralitas yang demikian merupakan pelarian dari dunia yang seharusnya dihadapi.[3] Moralitas budak ini menjunjung tinggi kerendahan hati, sikap rela, menerima dan *manut,* kesediaan untuk tidak membalas, untuk menawarkan pipi kiri apabila pipi kanan ditampar.[4] Bagi Nietzsche moralitas yang demikian membuat orang-orang diperbudak oleh tuan mereka.

Terkait persoalan moralitas, Nietzsche tidak mau menawarkan nilai-nilai moral baru. Hal ini yang membuatnya berbeda dengan Kant, yang memberi tahu kita apa yang harus dilakukan secara moral dan umum.[5] Nietzsche bahkan menyangkal hakikat moralitas yang universal dan perlu. Moralitas tradisional memberikan perlindungan bagi mereka yang tidak berani mengiyakan dinamika kehidupan, yang tidak bersedia menghadapi nihilisme.[6] Nietzsche melihat dalam moralitas keinginan untuk berkuasa selalu ada mereka yang secara aktif memerintah dan mereka yang secara pasif mematuhi selalu ada tuan dan budak. Dalam hal ini, moralitas merupakan ekspresi dari keinginan untuk berkuasa. [7]Di mata Nietzsche, moralitas mengungkapkan keinginan untuk berkuasa dari kerumunan yang bermental budak. Mentalitas budak dari moralitas massa ini mendapat perlindungan dan paling kuat ditegaskan oleh agama Kristen.

Nietzsche menyadari bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari seleksi alam dan bahwa orang-orang yang lemah dan tidak berdaya secara bertahap menghilang dan binasa. Sebaliknya, agama Kristen memberikan perlindungan dan menjaga stabilitas dari perasaan lemah dan tidak berdaya. Moralitas tradisional, khususnya agama Kristen, menganggap pengakuan

[3] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta,Knisius: 2006). 77.

[4] Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 77.

[5] Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." *Humaniora* no. 1, vol. 2 (2010): 215.

[6] Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." 215.

[7] Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." 215-216.

bahwa manusia lemah dan tidak berdaya adalah hal yang baik, dan dasar untuk percaya pada diri sendiri sebagai kuat dan egois adalah hal yang buruk.[8]

Nietzsche juga menyerang sistem moral tradisional karena sifat altruistik tradisional yaitu sikap yang mengutamakan orang lain daripada egois dan rendah hati. Hal ini mengartikan, bagaimana sikap tersebut selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Kristen. Bersikap egois adalah hal yang buruk, dan mendahulukan kepentingan orang lain adalah hal yang baik dan bermoral. Nietzsche melihat ini sebagai keengganan sederhana menghadapi dinamika kehidupan.

Sikap kekristenan inilah yang menciptakan sistem budak dan tuan. Tuan yang dimaksud Nietzsche disini adalah Allah. Nietzsche sendiri tidak mau mengatakan bahwa Allah itu ada. Ia beranggapan bahwa Allah diciptakan oleh sekumpulan manusia yang tidak mau menghadapi kerasnya dunia dan mencari perlindungan dari sesuatu yang dianggap lebih hebat dan berkuasa. Akan tetapi, Allah yang diciptakan manusia itu akhirnya memperbudak manusia. Allah membuat manusia menjadi kerdil, mengkorupsi moralitasnya. Allah dianggap sebagai kebenaran dan dengan demikian membuat manusia tenggelam dalam kebohongan.

Dengan demikian, perlulah tempat untuk menampung orang-orang yang melarikan diri dari kerasnya dunia dan oleh Nietzsche tempat penampungan itu disebut agama. Agama menurut nietzsche adalah ciptaan dari kumpulan orang yang merasa kalah, tidak berani melawan, dan tidak berani berkuasa. Agama adalah sentimen mereka yang dalam hidup nyata kalah sehingga mengharapkan sesudah hidup ini mereka akan dimenangkan oleh kekuatan di alam baka. [9]Agama hanya berfungsi sebagai topeng untuk menyembunyikan nafsu dan kepentingan-kepentingan yang sama sekali lain.

Konsekuensi dan Kritik Nietzsche

Nietzsche berpendapat bahwa hubungan moral dengan dimensi spiritual seperti itu hanya menciptakan "mentalitas budak" moral yang mengaburkan pribadi manusia dan merendahkan martabat manusia.[10]

[8] Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." 216
[9] Franz Magnis Suseno, "Menalar Tuhan," 77.
[10] Indah Puspita, "Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika." Jurnal Pusdansi 3.2 (2023). 5.

Padahal, menurutnya, moralitas harus dikaitkan dengan pemeliharaan diri, kepentingan pribadi, peningkatan martabat, dan tekad individu untuk mencapai hasil yang luar biasa dalam hidup.[11] Masyarakat harus didorong untuk memilih unsur-unsur kehidupan yang memberikan peluang bagi keinginan untuk mewujudkan tingkat kedirian pribadi yang lebih tinggi, agar menjadi *ubermenschen* (manusia unggul).[12] Manusia unggul atau manusia super adalah seseorang yang kuat, berani, berakhlak mulia, terpelajar, cantik, bebas, dan tidak terbebani. Tunjukkan belas kasihan kepada yang lemah, bersikap kejam jika perlu. Menurut Nietzsche, pada dasarnya semua perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk berkuasa. Yang dimaksud Nietzsche dengan "keinginan untuk berkuasa" adalah keinginan untuk memenangkan suatu perjuangan, yang merupakan kondisi esensial manusia.[13]

Pandangan Nietzsche ini menimbulkan dampak bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dampak tersebut adalah munculnya sikap egois. Karenanya, pemikiran filsafat Nietzsche digolongkan ke egoisme.[14] Melawan semua aturan otoritas absolut. Aturan harus bersifat individualistis, mengabaikan semangat komunitas dan mengarahkan individu untuk menjadi lebih kuat, lebih mampu, dan lebih berkuasa. Prinsip utama egoisme adalah individu sebagai agen moral mempunyai tanggung jawab untuk berkembang sebaik mungkin. kebijaksanaan untuk mementingkan diri sendiri dan mendahulukan diri sendiri adalah tindakan moral yang benar, mulia, dan terpuji. Dalam pandangan Nietzsche, kualitas-kualitas seperti itu membebaskan individu dari belenggu psikologis yang tidak perlu yang menjebaknya dalam kecemasan dan naik turunnya kehidupan. Berdasarkan kecenderungan ini, dalam konteks kehidupan, nilai-nilai baik dan nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang menguntungkan diri sendiri, dan sebaliknya, nilai-nilai buruk (amoralitas) merupakan sesuatu merugikan diri sendiri.

Teori ini jelas bertentangan dengan teori kemoralan sosial sehingga menganggap kemoralan sosial sebagai "kemoralan hamba" dan manusia tidaklah sepantasnya menjadi hamba. Secara teoritis, ada beberapa faktor

[11] Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." 216.

[12] Pradnyayanti, Luh Putu Santi, and Desak Made Ayu Indri Safira. "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzche." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2.2 (2021): 146.

[13] Indah Puspita, "Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika." 6.

[14] Indah Puspita, "Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika." 6.

yang memfasilitasi munculnya arus egoisme. *Pertama*, pengaruh lingkungan sosial. Banyak perilaku dan karakteristik manusia yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya. *Kedua,* perilaku individu yang satu dengan individu lainnya tidak pernah sama persis karena adanya perbedaan lingkungan sosial dan adanya sikap mempertahankan diri (ego) dalam arti menghargai diri sendiri.[15] Dorongan ini sepenuhnya disebabkan oleh orang-orang yang berusaha untuk eksis dan melampaui satu sama lain. *Ketiga*, adanya motivasi pribadi yang abadi bagi orang untuk terus-menerus memikirkan kesejahteraan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Maka dari itu, individu akan melakukan kepentingan yang bermanfaat bagi kesejahteraan orang lain jika kepentingan tersebut relevan dengan kesejahteraan diri sendiri.

Relevansi Kontemporer

Nietzsche adalah seorang pemikir yang sangat produktif. Karya-karyanya berkisar dari nuansa sastra tinggi hingga tingkat filosofis kritis. Hingga saat ini, karya-karya Nietzsche telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan didistribusikan secara luas. Karya-karya Nietzsche mudah dibaca sebagai karya sastra. Filsafat Nietzsche tidak dapat dikaitkan hanya pada satu aliran pemikiran tertentu. Filsafatnya mewakili suatu pola yang dapat diberi berbagai nama: individualisme, vitalisme, voluntarisme, serta eksistensialisme. Gagasan Nietzsche sebagai filsuf eksistensialis penting dalam memahami filsuf Eksistensialis, seperti Heidegger, Sartre, dan Camus.[16]

Filsafat Nietzsche merupakan filsafat yang memunculkan pemikiran modern, khususnya pemikiran anti humanis, seperti yang terlihat pada karya-karya Michael Foucault. Untuk memahami kritik filosofis kontemporer terhadap modernisme, penting untuk memahami pengaruh Foucault terhadap teori sosial kontemporer. Foucault merupakan seorang pemikir yang unik dan penuh teka-teki karena ia menantang kaum rasionalis mengenai sistem kekuasaan modern melalui serangkaian kajian terhadap berbagai wacana seperti psikologi dan seksualitas.[17] Yang lebih

[15] Indah Puspita, "Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika." 6

[16] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21.2 (2011), 142.

[17] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 142.

mengejutkan lagi bahwa gagasan Nietzsche juga bisa berkaitan dengan abad ke-20. Terlepas dari berbagai evaluasi dan reaksi terhadap filsafat Nietzsche pada abad ke-20, filsafat Nietzsche telah membentuk perkembangan filsafat modern.[18] Nietzsche tetap menjadi pusat pemikiran baru yang menolak keniscayaan hubungan subjek-objek, yang pada masa lalu dianggap relatif stabil.

Filsafat Barat modern dicirikan oleh keyakinan berlebihan terhadap kemungkinan penggunaan bahasa literal, yang dalam praktiknya banyak mengalami kontradiksi dan menimbulkan banyak permasalahan. Akibat konflik ini, muncul gelombang kebangkitan diskusi metafora dan retorika dalam filsafat kontemporer. Nietzsche juga menunjukkan kekuatan metafora dalam filsafatnya pada abad terakhir.[19] Jika sebagian orang menganggap metafora adalah ilusi, maka bagi Nietzsche itu adalah bahasa literal dan ilusi. Menurutnya, aktivitas klasifikasi dan klasifikasi sebenarnya merupakan aktivitas figuratif.[20] Dasar dari aktivitas berbahasa dan berpikir adalah aktivitas metaforis.[21] Artinya, konsep "kebenaran" sebagai padanannya dalam dunia sains sebenarnya merupakan hasil pengolahan metaforis lebih lanjut.

Post-Modernisme adalah strategi atau pengaturan utama yang dengannya berbagai cabang dan disiplin ilmu dapat berbagi sebuah "realitas". Hal ini secara khusus ada sebagai hasil dari upaya serius untuk mencapai kebenaran oleh berbagai kelompok sosial yang mencari kekuasaan. Pandangan ini juga mencontohkan teori Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa. Pandangan *"will to power"* dalam epistemologi modern terletak pada upaya pencarian kebenaran selalu dimaknai sebagai konstruksi kekuasaan.[22]

Kontribusi utama Nietzsche adalah menghadapkan manusia pada konsekuensi hidup di dunia tanpa nilai dan tujuan yang tetap. Pandangan nihilistik ini tercermin dalam sastra dan seni yang menggambarkan perasaan putus asa dan tidak berarti di dunia saat ini. Nietzsche termasuk salah satu tokoh yang menyadari bahayanya era teknologi dan industri yang tidak lagi memperhatikan tuntunan nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan. Kendati posisi kritis Nietzsche telah memberikan kontribusi

[18] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 142.
[19] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 143.
[20] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 143.
[21] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 143.
[22] Misnal Munir, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." 143.

terhadap perkembangan filsafat Barat modern, tetapi pandangannya juga menimbulkan bahaya baru bagi pemikiran filsafat saat ini.

Kesimpulan

Nietzsche membagi moralitas menjadi dua jenis. *Pertama*, ada Moralitas Utama dan Moralitas Budak atau Kawanan. Moralitas utama adalah nilai-nilai moral yang diciptakan oleh manusia sendiri, yang mereka anggap sebagai perbuatan baik. Para ahli moral menyatakan bahwa moralitas mereka bersifat universal. Moralitas tuan ini tidak menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku, melainkan bagaimana orang sebenarnya berperilaku.

Nietzsche berpendapat bahwa hubungan moral dengan dimensi spiritual hanya menciptakan mentalitas budak moral yang mengaburkan pribadi manusia dan merendahkan martabat manusia. Padahal, menurutnya, moralitas harus dikaitkan dengan pemeliharaan diri, kepentingan pribadi, peningkatan martabat, dan tekad individu untuk mencapai hasil yang luar biasa dalam hidup.

Filsafat Nietzsche telah membentuk perkembangan filsafat modern. Nietzsche tetap menjadi pusat pemikiran baru yang menolak keniscayaan hubungan subjek-objek, yang pada masa lalu dianggap relatif stabil. Nietzsche juga menunjukkan kekuatan metafora dalam filsafatnya pada abad terakhir. Jika sebagian orang menganggap metafora adalah ilusi, bagi Nietzsche itu adalah bahasa literal dan ilusi. Menurutnya, aktivitas klasifikasi dan klasifikasi sebenarnya merupakan aktivitas figuratif.

Pandangan ini juga mencontohkan teori Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa. Pandangan *will to power* dalam epistemologi modern terletak pada upaya pencarian kebenaran yang selalu dimaknai sebagai konstruksi kekuasaan. Kontribusi utama Nietzsche adalah menghadapkan manusia pada konsekuensi hidup di dunia tanpa nilai dan tujuan yang tetap. Nietzsche termasuk salah satu tokoh yang menyadari bahayanya era teknologi dan industri yang tidak lagi memperhatikan tuntunan nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan. Meskipun posisi kritis Nietzsche telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan filsafat Barat modern, pandangannya juga menimbulkan bahaya baru bagi pemikiran filsafat saat ini.

Daftar Pustaka

Indrajaya, Ferdinand, "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri." Humaniora 1.2 (2010).

Munir, Misnal, "Pengaruh filsafat Nietzsche terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer." Jurnal Filsafat 21.2 (2011).

Pradnyayanti, Luh Putu Santi, and Desak Made Ayu Indri Safira. "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzche." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2.2 (2021).

Puspita, Indah. "Asal Mula Teori Etika dan Perkembangan Teori Etika." Jurnal Pusdansi 3.2 (2023).

Suseno, Franz Magnis, "Menalar Tuhan," (Yogyakarta,Knisius: 2006).

Wiguna, Ringgana Wandy, "Pemikiran Filsafat Nietzsche dan Sosiologi ÜBERMENCH." ZARATHUSTRA (Jurnal Sosiologi dan Filsafat) 1.1 (2023).